



Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Serang Periode 2016-2020

Rachmat Maulana¹ dan Jenal Alamsah²

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Dwimulya Serang Banten, Indonesia.^{1,2}

Email: rachmatmaulana65@yahoo.co.id dan jeans_1468@yahoo.com

Artikel info

Artikel history:

Received : 07-06-2021

Revised : 15-06-2021

Approved : 21-06-2021

Keywords:

gross regional domestic product; human development index; poverty level.

Kata Kunci:

produk domestik regional bruto; indeks pembangunan manusia; tingkat kemiskinan.

Abstract:

The purpose of this study was to determine the effect of Gross Regional Domestic Product and Human Development Index on Poverty Levels in Serang Banten Regency for the 2016-2020 period. The method used is a quantitative method. This study did not test the significance for generalization because it was an empirical study in Serang Regency so that it did not use a population and sample. The results of the study using multiple regression obtained that if GRDP increases by one unit, the Poverty Level will increase by 1.042 points, this is because GRDP is only concentrated in the industrial sector and has not been comprehensive in agriculture and fisheries which dominate the Serang Regency area. Meanwhile, if the HDI increases by one unit, the Poverty Level will increase by 0.015 Points. The increase in HDI has not been evenly distributed across all indicators that make up the HDI, as is the indicator of people's purchasing power which has not yet reached the ideal point of increase so that it has not been able to reduce poverty levels. While the contribution of the influence of GRDP and HDI on the Poverty Level is 99.2%, the remaining 0.80% is influenced by other variables outside the research model.

Abstrak:

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Serang Banten Periode 2016-2020. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Penelitian ini tidak menguji signifikansi untuk generalisasi karena penelitian empirik di Kabupaten Serang sehingga tidak menggunakan populasi dan sample. Hasil penelitian dengan menggunakan regresi berganda diperoleh bahwa jika PDRB naik satu satuan maka Tingkat Kemiskinan akan meningkat sebesar 1,042 poin, hal ini disebabkan PDRB baru terkonsentrasi dibidang Industri dan belum menyeluruh pada bidang pertanian dan perikanan yang mendominasi wilayah Kabupaten Serang. Sedangkan jika IPM meningkat satu satuan maka Tingkat Kemiskinan akan meningkat sebesar 0,015 Poin. Meningkatnya IPM belum merata pada seluruh indikator pembentuk IPM, seperti halnya indikator kemampuan daya beli masyarakat yang belum mencapai titik kenaikan ideal sehingga belum mampu menurunkan tingkat kemiskinan. Sedangkan kontribusi pengaruh PDRB dan IPM terhadap Tingkat Kemiskinan sebesar 99.2% sisanya sebesar 0.80% dipengaruhi variable lain diluar model penelitian.

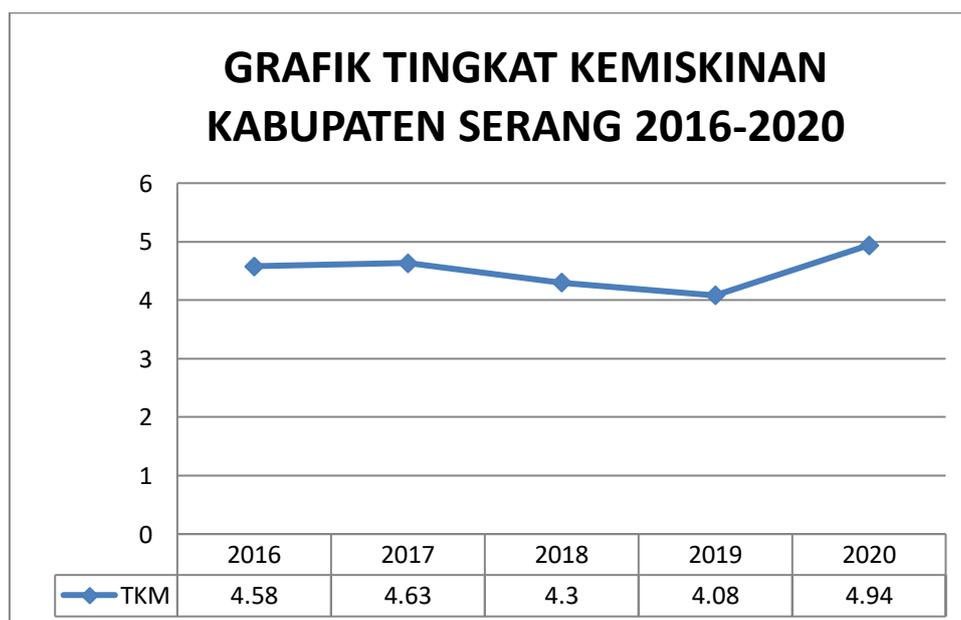


Pendahuluan

Memasuki tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 merupakan perjalanan penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Kabupaten Serang yang telah direncanakan dalam dokumen Rencana Pembangunan Daerah (RPJMD) Kabupaten Serang dimana salah satu fokus penanganan masalah kemiskinan menjadi skala prioritas untuk dibenahi dari berbagai aspek terutama yang menjadi persoalan – persoalan yang mendasar terkait dengan kondisi kemiskinan yang ada ditengah – tengah masyarakat diwilayah Kabupaten Serang.

Berdasarkan data Pusat Statistik Kabupaten Serang tahun 2020, pada tahun 2019 terdapat 61.540 atau 4,08% penduduk di Kabupaten Serang tergolong miskin. Meskipun demikian, menurut Kepala BPS Kabupaten Serang Indra Warman, angka kemiskinan pada tahun 2019 telah mengalami penurunan sebesar 2.920 orang dari jumlah penduduk miskin pada tahun 2018 sebanyak 64.460 orang atau 4,30%. Sedangkan dari delapan Kabupaten di Provinsi Banten, Penduduk miskin di Kabupaten Serang pada tahun 2019 menduduki peringkat tiga.

Data dan Fakta diatas menjadi menarik untuk didalami bahwa penurunan tingkat kemiskinan ini sebenarnya di pengaruhi oleh faktor – faktor apa saja sehingga dapat diketahui bahwa perubahan tingkat kemiskinan tersebut dapat menjadi pengalaman yang dapat dipelajari secara lebih mendalam. Selanjutnya dari data yang didapat dari Dokumen Akhir masa jabatan Bupati Serang Tahun 2020 diperoleh data perkembangan tingkat kemiskinan mulai dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 sebagaimana data dibawah ini:



Gambar 1 : Grafik Tingkat Kemiskinan Kabupaten Serang Tahun 2016-2020

Berdasarkan Gambar 1, Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Serang secara jumlah mengalami penurunan dari 2016 sampai 2019, sedangkan di 2020 mengalami peningkatan. Angka kemiskinan tersebut masih berada dibawah provinsi Banten sebesar 6,63% dan dibawah pula tingkat kemiskinan secara nasional yaitu 7,88 % pada tahun 2020. Namun demikian, penurunan angka kemiskinan tidaklah signifikan, hal ini dapat dilihat pada poin penurunan setiap tahun dimana pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 0.05 poin, sedangkan tahun 2018 menurun 0,33 poin dan pada tahun 2019 sebesar 0,22 poin, tahun 2020 terjadi peningkatan kemiskinan sebesar 0,86 poin.

Penulis dalam penelitian ini menghubungkan tingkat kemiskinan di wilayah Kabupaten Serang saat ini dengan dua faktor yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang menggambarkan seluruh keluaran yang dihasilkan masyarakat suatu wilayah pada waktu tertentu dan perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang merupakan ukuran tingkat kesejahteraan masyarakat disuatu wilayah. IPM adalah indeks totalitas dari tiga indeks pembentuknya yaitu indeks kesehatan yang didalamnya mengukur angka harapan hidup, dan indeks pendidikan yang didalamnya mengukur angka Harapan Lama Sekolah dan rata-rata lama sekolah serta dan indeks daya beli yang mengukur tingkat pengeluaran riil per kapita yang disesuaikan atau daya beli.

Menurut Mulyadi(2014:7) dalam posisi keseimbangan, kegiatan produksi secara otomatis akan menciptakan daya beli untuk membeli barang-barang yang dihasilkan. Daya beli tersebut diperoleh sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi seperti upah, gaji, suku bunga, sewa dan balas jasa dari faktor-faktor produksi lainnya. Pendapatan atas faktor-faktor tersebut seluruhnya akan dibelanjakan untuk membeli barang-barang yang dihasilkan perusahaan.

Berdasarkan pengamatan penulis di Kabupaten Serang, bahwa keberhasilan penurunan tingkat kemiskinan diduga ditentukan oleh beberapa faktor antara lain: (1) Nilai Produk Domestik Regional Bruto yang merefleksikan seluruh output yang dihasilkan oleh masyarakat suatu wilayah pada kurun waktu tertentu (2) nilai Indeks Pembangunan Manusia yang menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat disuatu wilayah. (3) konsep perencanaan yang dimiliki oleh Pemda dalam penurunan tingkat kemiskinan, (4) Partisipasi stake holder dalam mengurangi tingkat kemiskinan (5) ketepatan pemilihan sasaran untuk menurunkan kemiskinan (6) dukungan dari Pemerintah Daerah terhadap penurunan kemiskinan. Dari faktor – faktor tersebut yang diduga memberikan pengaruh terhadap tingkat kemiskinan maka dengan berbagai keterbatasan dalam penelitian ini penulis hanya melihat dari dua faktor saja yaitu pengaruh PDRB dan IPM.

Konsep pembangunan manusia adalah cara pandang pembangunan dengan menempatkan manusia sebagai central dan tujuan akhir pembangunan yaitu tercapainya penguasaan sumber daya berupa pendapatan untuk pencapaian hidup yang layak, peningkatan derajat kesehatan dan peningkatan pendidikan, sehingga dapat turut serta dalam kegiatan ekonomi. Menurut UNDP(2017) pembangunan manusia merupakan perluasan pilihan bagi penduduk (*Enlarging The Choices Of People*), yang dapat dilihat sebagai proses upaya ke arah perluasan pilihan dan sekaligus sebagai taraf yang dicapai dari upaya tersebut.

IPM merupakan Indikator komposit tunggal yang digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian pembangunan manusia yang telah dilakukan di suatu wilayah. Oleh karena itu, intervensi yang dilakukan untuk mengakselerasi indikator IPM harus dilakukan terhadap

indikator-indikator tunggalnya. Nilai Indeks Pembangunan Manusia dihitung berdasarkan pencapaian nilai indeks yang menjadi komponen penyusunnya. Indeks penyusun tersebut adalah indeks pendidikan, indeks kesehatan dan indeks daya beli. Dengan menganalisis indeks tersebut dapat menggambarkan capaian kinerja pemerintah daerah dalam memenuhi pelayanan dasar.

Banyaknya komponen besaran indeks yang digunakan untuk menghitung Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Indeks*) membuat indeks IPM ini merupakan indeks komposit yang secara sederhana dapat secara cepat memberikan gambaran tentang pencapaian pembangunan manusia yang dicapai oleh suatu wilayah. Indeks ini dapat dikatakan sebagai penyederhanaan dari kenyataan hidup yang sejatinya lebih kompleks.

Menurut Moh Muqorrobin(2017:2) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Indeks (HDI)* didapatkan dari hasil pengukuran perbandingan angka harapan hidup, angka melek huruf yang dilihat dari tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan dan kemampuan daya beli masyarakat untuk semua negara di seluruh dunia.

Menurut UNDP(2017) IPM merupakan indeks gabungan dari beberapa indeks yaitu : indeks kesehatan (angka harapan hidup), indeks pendidikan (angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah) dan indeks daya beli (pengeluaran riil per kapita yang disesuaikan atau daya beli). Ketiga indikator tersebut dianggap dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan dan keberhasilan pembangunan manusia di suatu wilayah.

Menurut Novita Dewi (2017:872) melalui peningkatan indikator Indeks Kesehatan, pendidikan dan daya beli diharapkan akan terjadi peningkatan kualitas hidup manusia. Hal ini dikarenakan adanya heterogenitas individu, disparitas geografi serta kondisi sosial masyarakat yang beragam sehingga menyebabkan tingkat pendapatan tidak lagi menjadi tolak ukur utama dalam menghitung tingkat keberhasilan pembangunan.

Pemerintah Daerah perlu mengupayakan dan meningkatkan pertumbuhan wilayah maupun keseimbangan antar wilayah dengan mempertimbangkan prinsip – prinsip sumber yang dimilikinya, baik sumber daya alam, manusia maupun buatan serta budaya di wilayah tersebut sesuai dengan prinsip *Comparative advantages*. Kemudian pembangunan wilayah memerlukan Desentralisasi fungsi yaitu mendistribusikan kegiatan, misalnya industri atau kegiatan – kegiatan ekonomi yang mempunyai nilai *Multi Player Effect* terhadap kegiatan – kegiatan lain dengan cara menempatkan pada wilayah – wilayah yang pertumbuhan ekonominya relatif rendah sehingga mempunyai dampak positif terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut

Kemiskinan ditandai oleh pengangguran, keterbelakangan, dan keterpurukan, secara umum masyarakat miskin memiliki kemampuan berusaha dan akses yang terbatas atas kegiatan sosial ekonomi. Kemiskinan menjangkau lebih dari sekedar fenomena kuantitatif akan tetapi kemiskinan pula memiliki konotasi kualitatif yang tercermin pada hal – hal yang menyentuh harga diri manusia contohnya, adanya ketidakadilan yang diterima oleh sebagai masyarakat, kehilangan harga diri, perasaan tertindas, tidak berdaya, termajinalkan. Kondisi – kondisi kontekstual tersebut sering menimbulkan suatu bentuk tanggapan budaya yang kurang mendukung terhadap upaya penghapusan kemiskinan itu sendiri, sementara itu kondisi kelompok miskin menjadi sangat rawan dan sangat peka terhadap berbagai macam gejolak (perubahan harga, terjadinya wabah, hama, gejolak sosial dan instabilitas politik) yang pada

gilirannya akan lebih membuat sekelompok orang – orang miskin menjadi lebih miskin atau hidup dibawah garis kemiskinan.

Magnis(2014) mengartikan kemiskinan menjadi dua hal yaitu : Pertama Kemiskinan berarti bahwa kebutuhan dasar mereka yang miskin sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat tidak terpenuhi, kedua kemiskinan mengakibatkan ketergantungan total mereka yang miskin dari kemauan orang dan golongan lain. Pendapat ini melihat kemiskinan dalam dua konteks yang berbeda yang pertama dilihat dari sudut tinjauan pemenuhan kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk hidup yang memerlukan kebutuhan – kebutuhan untuk hidup atau disebut pula kebutuhan fisik, kemudian yang kedua kemiskinan dilihat dari faktor hubungan manusia dengan manusia lain dalam bermasyarakat, dimana manusia sebagai anggota masyarakat selalu bergantung dengan yang lain. Akan tetapi apabila ketergantungan tersebut bersifat totalitas tanpa adanya kemandirian maka hal tersebut merupakan suatu fenomena kemiskinan.

Menurut Hans Dieter Evers(2013) Kemiskinan memiliki wujud yang majemuk, termasuk rendahnya tingkat pendapatan dan sumber daya produktif yang menjamin kehidupan yang bersinambung, kelaparan dan kekurangan gizi, rendahnya tingkat kesehatan, keterbatasan dan kurangnya akses kepada pendidikan dan layanan-layanan pokok lainnya, kondisi tak wajar dan kematian yang terus meningkat, kehidupan bergelandang dan tempat tinggal yang tidak memadai, lingkungan yang tidak aman serta diskriminasi dan keterasingan sosial. Sedangkan Mubiyanto(2017) mengartikan kemiskinan sebagai suatu kondisi yang serba kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan akan sandang pangan, papan, kebutuhan akan hidup sehat, dan kebutuhan akan pendidikan dasar bagi anak-anak. Penduduk miskin tidak berdaya dalam memenuhi kebutuhannya, tidak saja karena tidak memiliki asset sebagai sumber pendapatan, tetapi juga disebabkan oleh struktur sosial ekonomi, sosial budaya, dan sosial politik yang tidak membuka peluang bagi orang miskin untuk keluar dari lingkaran kemiskinan yang membelenggunya dan tidak berujung pangkal.

Selanjutnya pemahaman kemiskinan yang lebih jelas dan konkrit merujuk pada BPS dalam Suharto(2015) bahwa kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makan dan non makanan, yang disebut garis kemiskinan atau batas kemiskinan. Dengan demikian tingkat kemiskinan merupakan batasan yang jelas pada kondisi masyarakat yang berada garis nilai standar kebutuhan minum.

Metode Penelitian

Sugiyono(2014) metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif yaitu penelitian sebagai investigasi sistematis terhadap fenomena dengan mengumpulkan data yang dapat diukur dengan melakukan teknik statistik, matematis dan komputasi.

Variabel independen yang digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan variabel dependen Tingkat Kemiskinan (TKM). Jenis data penelitian adalah data primer hasil observasi penulis yang diperoleh dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Serang dari tahun 2016-2020 berupa data

PDRB, IPM dan Status Penduduk Kabupaten Serang. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh PDRB dan IPM terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Serang dengan menggunakan Regresi Berganda tanpa melakukan generalisasi dengan pengujian signifikansi atau uji hipotesis.

Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan software *Statistical Package for Social Sciences (SPSS)*. Sebelum dilakukan uji regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik karena model regresi linier berganda dapat disebut baik jika terbebas dari asumsi-asumsi statistik, yaitu Normalitas, Multikolinieritas, Heteroskedastisitas dan Autokorelasi.

1. Uji Normalitas, Menurut Ghozali(2018; 161) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam satu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji apakah dalam model variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria pengambilan keputusan : (1) Jika nilai Asymp. Sig.< 0,05, maka data berdistribusi tidak normal, dan (2) Jika nilai Asymp. Sig. > 0,05, maka data berdistribusi normal.
2. Uji Multikolinieritas, menurut Ghozali(2018:105) Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Jika Variance Inflation Factor (VIF) > 10 maka terdapat gejala multikolinieritas yang tinggi, sebaliknya jika VIF < 10 berarti tidak terdapat gejala multikolinieritas.
3. Uji Heteroskedastisitas, Sanjaya(2016) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah model homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya gangguan heteroskedastisitas adalah dengan melakukan uji Glejser. Uji Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Hasil probabilitas dikatakan signifikan jika signifikansi diatas tingkat kepercayaan 5%.

Analisis Regresi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Regresi Linear Berganda yang dilakukan untuk mengolah dan menjawab rumusan masalah penelitian dengan menggunakan persamaan regresi :

$$TKM = \alpha + b_1 \text{ PDRB} + b_2 \text{ IPM} + e$$

Dimana :

TKM = Tingkat Kemiskinan

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto

IPM = Indeks Pembangunan Manusia

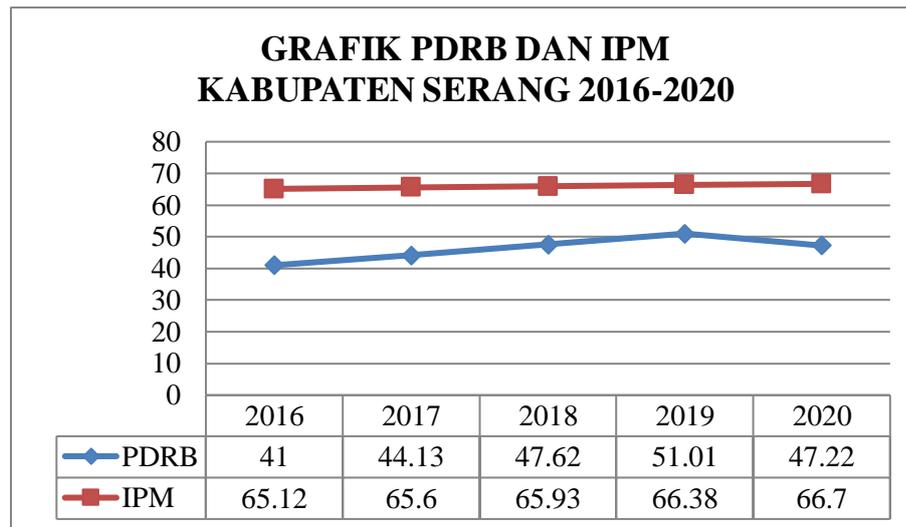
α = Konstanta

- b_{1,2} = Koefisien regresi
 e = error / pengaruh lain diluar model

Hasil dan Pembahasan

Statistik Descriptif

Sebelum dilakukan pengujian, terlebih dahulu dilakukan analisis deskriptif terhadap data penelitian terhadap variabel independen yaitu Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia.



Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang.

Gambar 1 : Grafik PDRB dan IPM Kabupaten Serang 2016-2020

Berdasarkan Gambar 1, Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Serang dari tahun 2016 sampai dengan 2020 memiliki kecenderungan menurun, hal ini dapat dilihat peningkatan PDRB 2016-2017 sebesar 3.13 poin sedangkan untuk tahun 2018,2019 dan 2020 peningkatannya masing-masing 3.49, 3.39 dan -3.79. Berdasarkan perubahan PDRB tersebut tampak pada tahun 2019 kenaikan lebih kecil dari kenaikan 2018 bahkan di 2020 mengalami penurunan sebesar 3.79 poin dari tahun 2019.

Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Serang dari tahun 2016-2020 memiliki kecenderungan menurun dimana peningkatan 2016-2017 sebesar 0.48 poin sedangkan tahun 2018 hanya sebesar 0.33, meskipun pada tahun 2019 terdapat kenaikan sebesar 0.45, tetapi pada tahun 2020 kembali mengalami penurunan sebesar 0.32 poin. Indeks komposit pembentuk IPM di Kabupaten Serang yang terdiri dari indikator Pendidikan, Kesehatan dan Pendapatan. Maka pada indeks pendidikan dapat penulis sampaikan data perkembangan mulai tahun 2016 sampai dengan 2020 disajikan pada Tabel 1.1 berikut.

TABEL 1.1

**Perkembangan Indikator Pendidikan
Pembentuk Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Serang**

N O	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	REALISASI					OPD
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Indeks pendidikan	Point	58.335	57.92	58.35	58.96	59,92	disdikbud
2	Rata-rata lama sekolah (RLS)	Tahun	6.90*	7.06	7.18	7.33	7.50	disdikbud
3	Harapan Lama Sekolah (HLS)	Tahun	12.36*	12.38	12.39	12.43	12.57	disdikbud
4	Angka partisipasi kasar (APK) PAUD	%	66.98	78.16	79.14	81.27	42.34	disdikbud
5	Angka partisipasi kasar (APK) SD/Sederajat	%	101.69	118.52	110.36	112.11	116.78	disdikbud
6	Angka partisipasi murni (APM) SD/Sederajat	%	99.98	99.98	100	100	100	disdikbud
7	Angka partisipasi kasar (APK) SLTP/Sederajat	%	105.29	109.3	110.54	112.69	116.96	disdikbud
8	Angka partisipasi murni (APM) SLTP/Sederajat	%	91.79	93.55	96.91	98.24	99.45	disdikbud
9	Angka kelulusan (AL) SD/Sederajat	%	100	100	100	100	100	disdikbud
10	Angka kelulusan (AL) SLTP/Sederajat	%	97.66	100	100	100	100	disdikbud
11	Angka putus sekolah (APS) SD/Sederajat	%	0.07	0.0167	0.002	0	0.00	disdikbud
12	Angka putus sekolah (APS) SLTP/Sederajat	%	0.22	0.0176	0.006	0.002	0.00	disdikbud
13	Angka Melanjutkan (AM) SD/MI ke SMP/MTs	%	98.82	100	100	100	100	disdikbud
14	Angka Melanjutkan (AM) SMP/MTs ke SMA/SMK/MA	%	94.25	94.14	100	100	100	disdikbud

Berdasarkan Tabel 1.1 perkembangan Indikator Pendidikan tersebut tampak bahwa indeks pendidikan telah didapat hasil yang cukup baik meskipun kenaikannya belum meningkat secara pesat namun komponen pembentuk IPM pada indeks pendidikan memberikan kontribusi dalam mendukung peningkatan IPM.

Indeks kesehatan yang didalamnya terdapat indikator umur harapan hidup, angka kematian ibu, angka kematian bayi dan optimalisasi kunjungan rumah sakit dapat penulis sampaikan data perkembangan mulai tahun 2016 sampai dengan 2020 sebagai berikut.

TABEL 1.2

**Perkembangan Indikator Kesehatan
Pembentuk Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Serang**

NO	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	REALISASI					OPD
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Indeks Kesehatan (IK)	Poin	67.54	67.74	68.03	74.12	74.4	Dinkes
2	Umur Harapan hidup (UMH)	Tahun	63.9	64.03	64.22	64.47	64.64	dinkes
3	Angka Kematian Ibu (AKI)	Per 100.000 Kelahiran Hidup	206	194.7	215	221	204	dinkes
4	Angka Kematian Bayi (AKB) yang Dilaporkan	per 1000 Kelahiran Hidup	6.64	8.26	8.49	9.17	8.29	dinkes
5	Optimalisasi kunjungan rumah sakit (BOR)	%	70	71	65	66	54.8	rsdp

Berdasarkan Tabel 1.2 indek kesehatan memiliki hasil yang baik sehingga komponen pembentuk IPM pada indeks kesehatan memberikan kontribusi dalam mendukung peningkatan IPM. Selanjutnya pada indikator kinerja pembentuk indek daya beli dapat penulis jelaskan sebagai berikut :

**TABEL 1.3
Perkembangan Indikator Daya Beli
Pembentuk Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Serang**

NO	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	REALISASI				
			2016	2017	2018	2019	2020
1	Indeks Daya Beli	Point	70.65	70.65	70.65	72.49	72.49

Berdasarkan Tabel 1.4 pertumbuhan daya beli masyarakat sejak tahun 2016 sampai dengan 2020 tidak mengalami pertumbuhan. Keadaan ini menggambarkan aspek daya beli masyarakat Kabupaten Serang memiliki kecenderungan stagnan.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan uji regresi, terlebih dahulu dilakukan uji Asumsi Klasik yaitu Normalitas, Multikolonieritas dan Heteroskedastisitas.

**Tabel 1.4
Hasil Uji Kolmogorov Smirnov**

		Unstandardiz ed Residual
Normal Parameters^a	Mean	5.0000000
	Std. Deviation	2.66257909
Most Extreme Differences	Absolute	.346
	Positive	.346

	Negative	-.184
Kolmogorov-Smirnov Z		.773
Asymp. Sig. (2-tailed)		.588

Uji normalitas dengan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov, sehingga dapat dipastikan bahwa data berdistribusi normal, dimana berdasarkan Tabel 1.4 nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,343 hal ini berarti nilai sig > 0,05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 1.5
Hasil Uji Multikolonieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	PDRB	.019	2.077
	IPM	.018	2.075

Berdasarkan Tabel 1.5 Uji Multikolonieritas diperoleh nilai VIF < 10 dengan demikian disimpulkan tidak terjadi multikolinier.

Uji Heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser dengan mengambil nilai absolut Residual yang kemudian diregresikan dengan kedua variabel independen. Pengambilan keputusan jika nilai Signifikansi > 0.05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi gangguan Heteroskedastisitas.

Tabel 1.6
Hasil Uji Glejser

Model		T	Sig.
1	(Constant)	.121	.915
	PDRB	-.054	.962
	IPM	.299	.793

a. Dependent Variable: ABS_Res

Berdasarkan Tabel 1.6 Hasil uji Glejser diperoleh nilai Signifikansi variabel PDRB sebesar 0.962 dan IPM sebesar 0.793, dimana signifikansi kedua variabel > 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi gangguan Heteroskedastisitas.

Uji Regresi Berganda

Selanjutnya dilakukan uji regresi berganda untuk dapat mengetahui pengaruh masing masing variabel dalam perannya sebagai prediktor atas variabel dependen yaitu Tingkat Kemiskinan.

Tabel 1.7
Hasil uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized	Standardize
-------	----------------	-------------

		Coefficients		d
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-.235	4.032	
	PDRB	1.042	.491	.983
	IPM	.015	.530	.013

a. Dependent Variable: TKM

Berdasarkan Tabel 1.7 dibentuk persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$TKM = \alpha + b1 PDRB + b2 IPM$$

$$TKM = -0.235 + 1.042 PDRB + 0.015 IPM$$

Berdasarkan persamaan regresi berganda, dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Tingkat Kemiskinan akan turun sebesar 0.235 jika PDRB dan IPM bernilai konstan
2. Jika PDRB naik satu satuan dan IPM bernilai konstan maka Tingkat kemiskinan akan naik sebesar 1.042
3. Jika IPM naik satu satuan dan PDRB bernilai konstan maka Tingkat Kemiskinan akan naik sebesar 0.015

Kontribusi pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pengembangan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan dengan menggunakan R Square x 100% sebagaimana nilai R Square pada table 1.4 sebesar 0.992 atau sebesar 99.2% sisanya sebesar 0.80% dipengaruhi variable lain diluar model penelitian.

Pembahasan

Sebagaimana hasil penelitian dimana Tingkat Kemiskinan akan turun sebesar 0.235 poin jika PDRB dan IPM bernilai konstan, hal ini berarti bahwa selain variabel PDRB dan IPM ada variabel lain yang dapat berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan diluar model penelitian atau tidak masuk dalam penelitian ini. Sedangkan untuk variabel PDRB dalam penelitian ini menyatakan bahwa apabila PDRB naik satu satuan dan IPM bersifat konstan maka Tingkat Kemiskinan akan meningkat sebesar 1.042.

Meskipun PDRB Kabupaten Serang meningkat namun belum mampu menurunkan Tingkat Kemiskinan. Hal ini dimungkinkan sehubungan dengan PDRB di Kabupaten Serang dari 2016-2020 belum mengalami peningkatan yang signifikan bahkan sebagaimana Gambar 1 dimana PDRB kabupaten serang memiliki kecenderungan menurun. Dalam kaitan ini maka dapat dijelaskan bahwa nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Serang merupakan ukuran kinerja makro kegiatan ekonomi di wilayah Kabupaten Serang. PDRB Kab Serang menggambarkan struktur ekonomi daerah, peranan sektor-sektor ekonomi dan pergeserannya, serta menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi, baik secara total maupun per sektor. Bila dilihat dinamika perkembangan sektor industri yang terkonsentrasi di wilayah Serang Barat dan Serang Timur sedangkan pada wilayah utara dan selatan lebih didominasi kepada aktifitas pertanian dan perikanan laut maka data diatas dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas bahwa nilai PDRB yang terjadi di wilayah Kabupaten Serang, lebih merupakan dari hasil kinerja sektor industri terkonsentrasi di dua zona baik itu Serang Timur maupun Serang

Barat yang bila dibagi secara keseluruhan ternyata belum mampu mendongkrak pada tingkat penurunan kemiskinan diseluruh wilayah Kabupaten Serang.

IPM berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Serang, artinya bahwa jika IPM naik satu satuan maka Tingkat Kemiskinan akan bertambah sebesar 0.015 poin, hal ini terjadi karena peningkatan IPM di Kabupaten Serang belum mencapai titik kenaikan ideal sehingga belum mampu menurunkan kemiskinan. Bila didalami atas indeks komposit pembentuk IPM di Kabupaten Serang yang terdiri dari indikator Pendidikan, Kesehatan dan Pendapatan, diman Indeks Pendidikan memiliki hasil yang cukup baik meskipun kenaikannya belum meningkat secara pesat namun komponen pembentuk IPM pada indeks pendidikan masih memberikan kontribusi yang besar dalam mendukung peningkatan IPM. Hal ini berarti dari aspek pendidikan masih memberikan kontribusi dalam rangka penurunan tingkat kemiskinan. Sedangkan pertumbuhan daya beli masyarakat sejak tahun 2016 sampai dengan 2020 mengalami pertumbuhan yang sangat kecil sehingga angka ini menggambarkan bahwa dari aspek daya beli masyarakat belum dapat mendongkrak nilai IPM dikarenakan kemampuan daya beli masyarakat terlihat pada angka yang stagnan walaupun tumbuh hanya 2 point saja. Selanjutnya bila dilihat dari aspek pemerataan pendapatan maka sesungguhnya dominasi dari komponen pembentuk indeks daya beli ini sebenarnya lebih dominan ditopang oleh sektor industri baik yang berada diwilayah Serang Timur maupun Serang Barat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Pada hasil penelitian ini meskipun PDRB Kabupaten Serang meningkat namun belum mampu menurunkan Tingkat Kemiskinan. Hal ini dimungkinkan sehubungan dengan PDRB di Kabupaten Serang dari 2016-2020 belum mengalami peningkatan yang signifikan bahkan memiliki kecenderungan menurun sebagaimana diuraikan pada statistik deskriptif. Bila dilihat dinamika perkembangan sektor industri yang terkonsentrasi di wilayah Serang Barat dan Serang Timur sedangkan pada wilayah Utara dan Selatan lebih didominasi aktifitas pertanian dan perikanan laut maka data diatas dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas bahwa nilai PDRB yang terjadi di wilayah Kabupaten Serang lebih merupakan hasil kinerja sektor industri terkonsentrasi di dua zona baik itu Serang Timur maupun Serang Barat yang bila dibagi secara keseluruhan ternyata belum mampu menurunkan tingkat kemiskinan diseluruh wilayah Kabupaten Serang.

IPM berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Serang, artinya bahwa jika IPM naik satu satuan maka Tingkat Kemiskinan akan bertambah sebesar 0.015 poin, hal ini terjadi karena peningkatan IPM di Kabupaten Serang khususnya dari indikator kemampuan daya beli masyarakat belum mencapai titik kenaikan ideal sehingga belum mampu menurunkan tingkat kemiskinan.

Kontribusi pengaruh Produk Domestic Regional Bruto dan Indeks Pengembangan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan dengan menggunakan R Square x 100% sebagaimana nilai R Square pada table 1.4 sebesar 0.992 atau sebesar 99.2% sisanya sebesar 0.80% dipengaruhi variable lain diluar model penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, untuk peneliti yang akan datang sebaiknya melakukan penelitian yang lebih rinci dengan meneliti pengaruh indikator pembentuk IPM

terhadap Tingkat Kemiskinan, sehingga dapat lebih tergambar indikator mana saja yang memiliki peran lebih dominan pada penurunan tingkat kemiskinan.

Bibliografi

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang. (2020). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Serang Menurut Lapangan Usaha 2020*.
- Bank Indonesia. (2014). *Kajian Ekonomi Dan Keuangan Regional Laporan Nusan-tara. Accesess Maret, 15*.
- Dewi, Novita. 2017. "Pengaruh Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Riau". *JOM Fekom*, Vol.4 No.1 (2017).
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Hans Dieter Evers. (2013). *Sosiologi Perkotaan*. LP3S.
- Magnis-Suseno, F., & Magnis-Suseno, F. (2014). *Etika politik: prinsip-prinsip moral dasar kenegaraan modern*. Gramedia.
- Mubiyarto. (2017). *Ekonomi Rakyat, dan Demokrasi Ekonomi Indonesia*. Aditya Media Rencana Pembangunan Daerah (RPJMD) Kabupaten Serang 2016 -2021.
- Mulyadi. 2014. "Ekonomi Sumber Daya Manusia: dalam Perspektif Pembangunan Edisi Revisi". Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014.
- Muqorrobin, Moh. dan Ady Soejoto. 2017. "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur". *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 5, No. 3 (2017)
- Sanjaya, H. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 (VIII)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Statistik, B. P. (2017). *Indeks Pembangunan Manusia 2016*. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suharto, E. (2015). *Peran perlindungan sosial dalam mengatasi kemiskinan di indonesia: studi kasus program keluarga harapan*. *Sosiohumaniora*, 17(1), 21–27.